

PENGARUH PENDAPATAN, USIA, DAN JANGKA WAKTU KREDIT TERHADAP JUMLAH KREDIT PENSIUN PADA PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NEGARA CABANG SURAKARTA

Lisa Muri Hartatie ¹⁾
Dewi Saptantinah Puji Astuti ²⁾
Djoko Kristianto ³⁾

1, 2, 3) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail: ¹⁾ lisamurti4@gmail.com
²⁾ dewi.astutie@gmail.com,
³⁾ djokokristianto@yahoo.co.id

ABSTRACT

The objective of the research are (1) to analyses effect income debtor to amount of pension credit, (2) to analyses effect age to amount of pension credit, (3) to analyses effect credit period to amount of pension credit, (4) to describe the authorization procedure in granting pension credit at Bank Tabungan Pensiunan Negara (BTPN) branch in Surakarta. This research using samples of 100 debtors of pension credit at Bank Tabungan Pensiunan Negara (BTPN) branch in Surakarta. Data collecting using questionnaire. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The conclusion from the results of testing each hypothesis shows that (1) Income debtor has positive and significant effect to amount of pension credit meaning hypothesis 1 accepted (2) age debtors has negative and no significant effect to amount of pension credit, meaning hypothesis 2 rejected (3) credit period has positive and significant effect to amount of pension credit, meaning hypothesis 3 accepted. (4) The authorization procedure in granting pension credit at Bank Tabungan Pensiunan Negara (BTPN) branch in Surakarta has been conducted in accordance with the applicable provisions of BTPN bank, indicated by the separation of duties of employees who perform duties in accordance with their responsibilities.

Keywords: revenue, age, credit period, amount of pension credit

PENDAHULUAN

Perkreditan merupakan kegiatan yang penting bagi perbankan, karena kredit merupakan salah satu sumber dana yang penting untuk setiap jenis usaha. Bagi bank kredit merupakan sumber utama penghasilan sekaligus risiko operasi bisnis terbesar. Sebagian besar dana operasi bank diputar dalam kredit, sehingga keberhasilan bank dalam mengelola kredit merupakan keberhasilan operasi bisnis bank. Sebaliknya apabila bank terjatuh dalam masalah kredit maka bank akan menghadapi masalah besar misalnya saja adalah risiko tak tertagihnya hutang atau kredit macet. Kredit yang ditawarkan bank tersedia berbagai jenis di antaranya adalah kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit pensiun. Berkembangnya jasa pensiun dewasa ini telah menarik beberapa lembaga keuangan perbankan untuk mendirikan dana pensiun, begitu juga dengan perbankan di kota Surakarta turut berperan dalam memberikan fasilitas kredit sesuai kebutuhan nasabah. Pemberian kredit pensiun kepada para nasabah bukan hanya memberikan pinjaman untuk modal usaha saja, akan tetapi juga untuk biaya berobat, untuk biaya pendidikan, dan biaya konsumtif lainnya. Dengan diberikannya kredit pensiun kepada nasabah, maka para nasabah pun akan merasa aman, terutama bagi mereka yang merasa usia pensiun sudah tidak produktif lagi dan bagi mereka yang merasa memerlukan tambahan modal untuk usaha.

Dalam memberikan kredit pensiun, pihak bank wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai yang diperjanjikan. Untuk memperoleh keyakinan sebelum memberikan kredit, bank harus melakukan penilaian yang seksama terhadap debitur yang sering disebut 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*). Sejalan hal tersebut, apabila terdapat masalah dalam kredit pensiun dengan objek jaminan berupa Surat Keputusan Pensiun Janda/Duda maka pihak bank akan melakukan upaya restrukturisasi kredit.

Sistem pengendalian intern pada proses pemberian kredit pensiun amat penting dilakukan, karena pemberian kredit memiliki sebuah resiko yaitu adanya kredit macet. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) cabang Surakarta dalam memberikan kredit pensiun berkewajiban untuk mengendalikan terjadinya risiko kredit dengan tujuan agar semua aktivitas kredit bank tidak menimbulkan kerugian atau membahayakan kelangsungan usaha bank. PT BTPN cabang Surakarta berupaya meningkatkan efektivitas sistem pengendalian intern yang memadai dalam pemberian kredit, dengan menunjukkan sikap kehati-hatian (*prudential banking*) yang dapat mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan dan pelanggaran dalam kebijakan pemberian kredit.

Kebijakan kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta sangat memudahkan para nasabah untuk mengajukan kredit pensiun, kebijakan yang diberikan antara lain:

(1) Jaminan kredit bersumber dari gaji pensiun bulanan; (2) Usia minimal 40 tahun dan maksimal 75 tahun yang menerima uang pensiun dari pemerintah/BUMN/BUMD/Swasta; (3) Jangka waktu kredit minimal 1 tahun dan maksimal 15 tahun dengan kelipatan 6 bulan; (4) Plafon (nominal pinjaman) mulai Rp. 5.000.000 sampai dengan Rp. 300.000.000; (5) Pensiun yang dilayani Pensiun Sipil, Pensiun ABRI, Pensiun Veteran, Pensiun BUMN, BUMD, dan Swasta.

Manfaat kredit pensiun bagi bank yaitu bank memperoleh pendapatan bunga dari debitur sehingga laba diharapkan akan semakin meningkat. Manfaat kredit pensiun bagi para peniunan, yaitu dapat meningkatkan taraf hidup dan daya beli para peniunan sehingga peniunan tidak terjebak untuk meminjam pada renternir yang memberikan bunga yang sangat tinggi.

Dalam pelaksanaannya, permintaan kredit pensiun di PT BTPN cabang Surakarta yang akan diambil debitur bervariasi. Sebelum kredit pensiun diberikan, bank akan menilai besarnya jaminan yang dimiliki debitur, di mana jaminan dihitung dari pendapatan debitur atau gaji pensiun bulanan seperti yang terlampir pada SK Pensiun. Dalam hal ini jumlah kredit yang diminta debitur tergantung dari besarnya jaminan atau pendapatan, sehingga debitur yang memiliki pendapatan lebih besar, akan menerima kredit yang lebih besar dibandingkan debitur dengan pendapatan yang lebih rendah.. Faktor kedua yang dipertimbangkan bank adalah usia debitur yaitu usia minimal adalah 40 tahun sampai dengan 75 tahun yang menerima uang pensiun dari pemerintah/BUMN/BUMD/Swasta. Faktor ketiga yang dipertimbangkan bank adalah jangka waktu kredit yang diambil debitur yaitu mulai 1 tahun sampai dengan 15 tahun dengan kelipatan 6 bulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa jumlah kredit pensiun yang diterima debitur dapat dipengaruhi oleh pendapatan, jangka waktu, dan usia debitur. Untuk mengendalikan risiko terjadinya kredit macet, PT BTPN cabang Surakarta wajib melaksanakan prinsip *prudential banking* dengan menunjukkan sikap kehati-hatian dalam pemberian kredit sesuai dengan kebijakan dan prosedur prekreditasi yang ditetapkan. Hal ini didasarkan pada fenomena yang teramati bahwa, pemberian kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta tidak terlepas dari adanya risiko kredit macet sehingga sistem pengendalian intern dalam pemberian kredit pensiun amat penting untuk diterapkan. Petugas bank wajib menerapkan sikap kehati-hatian dalam proses pemberian kredit sesuai ketentuan dan prosedur termasuk didalamnya penilaian bank terhadap karakteristik debitur menyangkut pendapatan, jangka waktu, dan usia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiansyah Siregar dkk (2014) menunjukkan bahwa pendapatan debitur berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pensiun pada bank BTPN cabang Pekanbaru, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pensiun. Penelitian yang dilakukan oleh Jandry R. Merung (2013) menunjukkan bahwa dana bank berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit pensiunan pada bank BTPN, sedangkan penghasilan debitur dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit pensiunan.

Penelitian yang dilakukan Lasmarohana dan Ghozali (2015) menunjukkan bahwa *loan to value*, tingkat pendapatan debitur, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap jumlah kredit KPR pada PT BPD cabang Malang sedangkan variabel jangka waktu kredit tidak berpengaruh signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Arlina Nurbaity Lubis dan Ganjang Arihta Ginting (2008) menunjukkan bahwa pelayanan berpengaruh signifikan terhadap keputusan permintaan KPR pada PT BTN cabang Medan, sedangkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kredit perbankan, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan sampel para debitur yang mengambil kredit pensiun di PT BTPN cabang Surakarta. dengan mengembangkan dua variabel independen yaitu usia debitur dan jangka waktu kredit.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis signifikansi pengaruh pendapatan debitur terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta.
2. Menganalisis signifikansi pengaruh usia debitur terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta.
3. Menganalisis signifikansi pengaruh jangka waktu kredit terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta.
4. Mendeskripsikan prosedur otorisasi dalam pemberian kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kredit Pensiun

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2005: 92) kredit ialah semua jenis pinjaman uang atau barang yang wajib dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam dan pembayarannya bisa cicilan maupun sekaligus, hal tersebut tergantung pada perjanjian yang telah di sepakati oleh kreditur dan debitur. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2005: 96) asas-asas perkreditan secara lengkap mencakup asas 5C yaitu *character, capacity, capital, collateral, dan condition of economic*. Kredit pensiun adalah fasilitas kredit yang di berikan kepada para pensiunan PNS, pensiunan POLRI/ABRI atau janda/duda dari pensiunan tersebut. Kredit ini diberikan kepada pensiunan yang mengambil atau menerima uang pensiun melalui kantor pos atau bank yang bersangkutan (Malayu S.P Hasibuan (2005: 122).

Sistem Akuntansi Kredit

Sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan (Mulyadi, 2001: 3). Sistem akuntansi adalah susunan berbagai dokumen, alat komunikasi, tenaga pelaksana, dan berbagai laporan yang didesain untuk menstransformasikan data keuangan menjadi informasi keuangan (Nugroho Widjajanto, 2001:4). Menurut Mulyadi (2002: 3-5) unsur suatu sistem akuntansi pokok adalah formulir, jurnal, catatan yang terdiri dari jurnal, buku besar, dan buku pembantu, serta laporan.

Menurut Mulyadi (2002: 487) dalam sistem akuntansi pemberian kredit ada beberapa fungsi yang terkait di dalamnya yaitu fungsi sekretariat, fungsi penagihan, fungsi kas, fungsi akuntansi, dan fungsi pemeriksaan intern.

Menurut Hermansyah (2005: 68) tahap-tahap prosedur dalam pemberian kredit yang biasa dilakukan dalam perbankan, yaitu prosedur permohonan kredit, penyelidikan dan analisis kredit, keputusan atas permohonan kredit, penolakan atas permohonan kredit, persetujuan atas permohonan kredit, dan pencairan kredit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Kredit Pensiun

“Jumlah kredit adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan yang diberikan kepada masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk pinjaman dalam periode waktu tertentu” (Kuncoro dan Suhardjono, 2012: 209). Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kredit pensiun:

1. Pendapatan

“Pendapatan atau penghasilan adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat” (Ardiansyah Siregar dkk., 2014: 4).

2. Usia

Tingkat usia seseorang berkaitan dengan tingkat pendapatan seseorang, di mana pendapatan yang diperoleh untuk setiap individu dari golongan usia biasanya berbeda. Menurut Miller & Meiners (2010: 107) perbedaan pendapatan dapat ditinjau dari faktor usia, di mana sampai pada batas usia tertentu pendapatan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan masa kerja seseorang, lewat dari batas itu pertambahan usia diiringi dengan penurunan pendapatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan usia seseorang pada saat masa produktif akan mempengaruhi meningkatnya pendapatan, dan pada saat usia tidak produktif maka akan mengurangi pendapatan.

3. Jangka Waktu Kredit

Setiap perbankan dalam menawarkan produk kredit menyediakan pilihan jangka waktu kredit yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan nasabah. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2012: 209) “Jangka waktu kredit adalah suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang”. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2012: 209) jangka waktu kredit dapat dibedakan dari tiga jenis yaitu kredit jangka pendek (*short term-loan*), kredit jangka menengah (*medium term-loan*), dan kredit jangka panjang (*long term-loan*).

Kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta merupakan fasilitas kredit yang dirancang khusus bagi para pensiunan yang menawarkan pilihan jangka waktu kredit 1 – 15 tahun dengan kelibatan 6 bulan, dengan plafon kredit maksimal Rp 300 juta.

PENELITIAN TERDAHULU

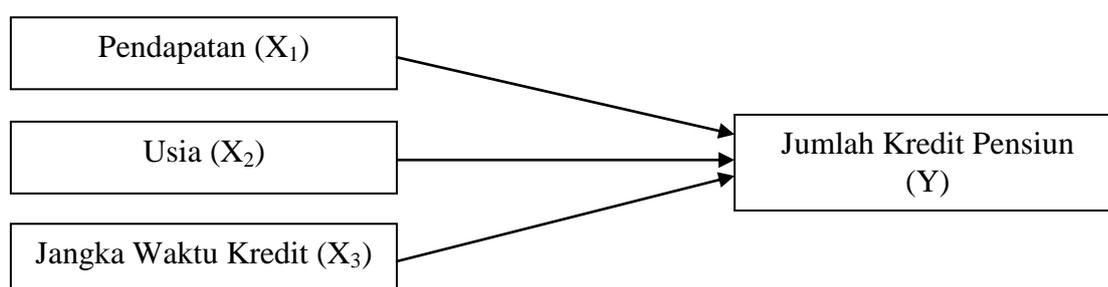
Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah Siregar dkk (2014) berjudul “Analisis Permintaan Kredit Pensiun pada Bank BTPN Cabang Pekanbaru” menunjukkan bahwa pendapatan debitur berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pensiun, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pensiun. Penelitian yang dilakukan oleh Jandry R. Merung (2013) berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pemberian Kredit Pensiunan pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.” menunjukkan bahwa dana bank berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit pensiunan pada Bank BTPN, sedangkan penghasilan debitur dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit pensiunan pada Bank BTPN.

Penelitian yang dilakukan oleh Arlina Nurbaity Lubis dan Ganjang Arihta Ginting (2008) berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Permintaan Kredit pada PT Bank Tabungan Negara Cabang Medan” menunjukkan bahwa pelayanan berpengaruh

signifikan terhadap keputusan permintaan KPR pada PT BTN cabang Medan, sedangkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan permintaan KPR pada PT BTN cabang Medan. Penelitian yang dilakukan oleh Lasmarohana dan Ghozali (2015) menunjukkan bahwa *loan to value*, tingkat pendapatan debitur, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit sedangkan jangka waktu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara umum merupakan penelitian asosiatif untuk mencari hubungan/pengaruh antara dua variabel atau lebih. Persamaan lain bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kredit pensiun yang diberikan bank kepada debitur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan sampel debitur pada PT BTPN cabang Surakarta, dengan mengembangkan dua variabel independen yaitu jangka waktu kredit dan usia debitur.

Kerangka Pemikiran



Gambar: Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Variabel independen/bebas : Pendapatan, usia, jangka waktu kredit

Variabel dependen/terikat : Jumlah kredit pensiun

HIPOTESIS

H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendapatan debitur terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta.

H₂ : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan usia debitur terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta.

H₃ : Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan jangka waktu kredit terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh debitur yang mengambil kredit Pensiun di PT BTPN cabang Surakarta yaitu sebanyak 4.875 orang. Jumlah sampel 100 responden yang dihitung dengan menggunakan dengan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* atau sampel acak sederhana yaitu suatu cara pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2008: 74).

Definisi Operasional Variabel yang Digunakan

1. Jumlah kredit pensiun adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh PT BTPN cabang Surakarta yang diberikan kepada debitur dalam bentuk pinjaman kredit pensiun dalam

periode waktu tertentu. Variabel ini diukur dari jumlah nominal realisasi kredit pensiun dalam satuan rupiah.

2. Pendapatan debitur adalah sejumlah uang atau gaji yang diterima debitur pada PT BTPN cabang Surakarta setiap bulannya. Variabel ini diukur dari gaji para pensiunan setiap bulan dalam satuan rupiah.
3. Usia debitur adalah usia pensiunan termasuk pensiunan janda/duda dengan usia minimal 40 tahun dan maksimal 75 tahun yang menerima uang pensiun dari pemerintah/BUMN/BUMD/swasta. Variabel ini diukur dalam satuan tahun.
4. Jangka waktu kredit adalah masa pengembalian pinjaman yang diberikan PT BTPN cabang Surakarta kepada debitur sesuai dengan angsuran/cicilan kredit pensiunan yang dipilih debitur. Variabel ini diukur dalam satuan bulan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner untuk memperoleh data tentang pendapatan debitur, jangka waktu kredit, usia debitur, dan jumlah kredit pensiun. Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum PT BTPN cabang Surakarta, serta jurnal dan artikel yang mendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.
2. Uji t bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh pendapatan debitur, usia debitur, dan jangka waktu kredit secara parsial terhadap jumlah kredit pensiun.
3. Uji F bertujuan untuk menguji ketepatan model regresi linear berganda dalam memprediksi pengaruh pendapatan debitur, usia debitur, dan jangka waktu kredit terhadap jumlah kredit pensiun.
4. Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui persentase besarnya sumbangan pengaruh pendapatan debitur, usia debitur, dan jangka waktu kredit terhadap jumlah kredit pensiun.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel diperoleh hasil (1) Variabel pendapatan diperoleh nilai minimum 1.000.000 dan nilai maksimum 6.000.000 sedangkan mean sebesar 2.163.500 dan standar deviasi sebesar 974.675,678. (2) Variabel usia diperoleh nilai minimum 50 dan nilai maksimum 75 sedangkan mean sebesar 60,51 dan standar deviasi sebesar 5,88. (3) Variabel jangka waktu kredit diperoleh nilai minimum 12 dan nilai maksimum 60 sedangkan mean sebesar 23,16 dan standar deviasi sebesar 11,694. (4) Variabel jumlah kredit pensiun diperoleh nilai minimum 5.000.000 dan nilai maksimum 30.000.000 sedangkan mean sebesar 11.240.000,00 dan standar deviasi sebesar 5.416.249,401.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen (pendapatan, usia, jangka waktu kredit) tidak saling berkorelasi linear ditunjukkan dengan nilai *tolerance* (0,718; 0,804; 0,818) > 0,1 dan nilai VIF (1,392; 1,244; 1,222) < 10. Hal ini diartikan bahwa model regresi linear berganda tidak terjadi masalah multikolinearitas. Hasil uji autokorelasi melalui *runs test* menghasilkan *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,844 > 0,05. Dengan demikian model regresi linear berganda dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi. Hasil uji *Glejser* dengan program SPSS menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen (pendapatan, usia, jangka waktu kredit) tidak signifikan terhadap variabel *absolut residual*. Hal ini ditunjukkan dengan *p value* (0,248; 0,073; 0,545) > 0,05, berarti model regresi

linear ganda dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar $0,169 > 0,05$ berarti residual normal. Dengan demikian model regresi linear berganda dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi-asumsi yang dipersyaratkan.

Tabel 1: Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji Multikolinearitas	<i>Tolerance</i> (0,718; 0,804; 0,818) > 0,1 dan <i>VIF</i> (1,392; 1,244; 1,222) < 10	Tidak ada multikolinearitas
Uji Autokorelasi	$p(0,844) > 0,05$	Tidak ada Autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas	$p(0,248; 0,073; 0,545) > 0,05$	Tidak ada Heteroskedastisitas
Uji Normalitas	$p(0,169) > 0,05$	Residual normal

Sumber: Data primer diolah, 2016

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS diperoleh hasil seperti tabel berikut.

Tabel 2: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien regresi	Nilai t	Signifikansi
Konstanta	8503360		
Pendapatan	3,429	7,117	0,000
Usia	-117830	-1,561	0,122
Jangka Waktu Kredit	105729,5	2,811	0,006
F : 29,757			0,000
<i>Adjusted R²</i> : 0,466			

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8503360 + 3,429X_1 - 117830 X_2 + 105729,5 X_3$$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- a = 8503360 artinya jika pendapatan, usia debitur, dan jangka waktu kredit = 0 maka besarnya jumlah kredit pensiun sebesar Rp. 8.503.360
- $b_1 = 3,429$ artinya jika pendapatan debitur meningkat sebesar Rp. 100.000 maka besarnya jumlah kredit pensiun akan meningkat sebesar Rp. 342.900 dengan asumsi usia debitur dan jangka waktu kredit dianggap konstan.
- $b_2 = -117830$ artinya jika usia debitur meningkat 1 tahun maka besarnya jumlah kredit pensiun akan menurun sebesar Rp. 117.830 dengan asumsi pendapatan dan jangka waktu kredit dianggap konstan.
- $b_3 = 105729,5$ artinya jika jangka waktu kredit meningkat 1 tahun maka besarnya jumlah kredit pensiun akan meningkat sebesar Rp. 105.729,5 dengan asumsi pendapatan dan usia debitur dianggap konstan.

2. Uji t

a. Uji signifikansi pengaruh pendapatan terhadap jumlah kredit pensiun

Uji signifikansi pengaruh pendapatan terhadap jumlah kredit pensiun diperoleh p value (0,000) < 0,05 maka H_0 ditolak berarti pendapatan debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit pensiun. Semakin tinggi pendapatan maka jumlah kredit pensiun akan semakin tinggi. Dengan demikian hipotesis 1 diterima.

b. Uji signifikansi pengaruh usia terhadap jumlah kredit pensiun

Uji signifikansi pengaruh usia debitur terhadap jumlah kredit pensiun diperoleh p value (0,122) > 0,05 maka H_0 ditolak berarti usia debitur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit pensiun. Apabila usia debitur semakin meningkat maka jumlah kredit pensiun akan semakin menurun. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

c. Uji signifikansi pengaruh jangka waktu kredit terhadap jumlah kredit pensiun

Uji signifikansi pengaruh jangka waktu kredit terhadap jumlah kredit pensiun diperoleh p value (0,006) < 0,05 maka H_0 ditolak berarti jangka waktu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit pensiun. Semakin tinggi jangka waktu kredit maka jumlah kredit pensiun akan semakin tinggi. Dengan demikian hipotesis 3 diterima.

3. Uji F

Berdasarkan hasil *Analysis of Variance* (ANOVA) diperoleh nilai F hitung sebesar 29,757 dengan p value (0,000) < 0,05 artinya model regresi linear berganda dinyatakan tepat (*fit*) dalam memprediksi pengaruh pendapatan, usia, dan jangka waktu kredit terhadap jumlah kredit pensiun.

4. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah 0,466 artinya sumbangan pengaruh pendapatan, usia, dan jangka waktu kredit terhadap jumlah kredit pensiun adalah sebesar 46,6%, sisanya sebesar 53,4% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pendapatan terhadap Jumlah Kredit Pensiun

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta. Semakin tinggi pendapatan maka jumlah kredit pensiun yang akan diterima debitur akan semakin tinggi. Kelancaran debitur dalam mengangsur pinjaman beserta bunganya sangat dipengaruhi oleh kemampuan (*capacity*) debitur dalam memenuhi kewajiban. Para petugas kredit di PT BTPN cabang Surakarta sebelum memberikan keputusan mengutamakan pentingnya faktor pendapatan yaitu kemampuan debitur dalam membayar angsuran dan bunga tiap bulan serta mempertimbangkan prinsip-prinsip perkreditan lainnya. Ditinjau dari faktor *colateral* (jaminan), PT BTPN cabang Surakarta menetapkan ketentuan jaminan kredit pensiun bersumber dari gaji pensiun bulanan para debitur yang menerima uang pensiun dari pemerintah/BUMN/BUMD/Swasta.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah Siregar dkk (2014) bahwa pendapatan debitur berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pensiun. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jandry R. Merung (2013) bahwa penghasilan debitur tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit pensiun pada Bank BTPN. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasmarohana dan Ghozali (2015) bahwa tingkat pendapatan debitur berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit KPR pada PT BPD cabang Malang.

2. Pengaruh Usia terhadap Jumlah Kredit Pensiun

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa usia debitur berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta. Tanda negatif koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin meningkat usia debitur maka jumlah kredit pensiun yang akan diterima debitur akan semakin rendah. Menurut Miller & Meiners (2010: 107) perbedaan pendapatan dapat ditinjau dari faktor usia, di mana sampai pada batas usia tertentu pendapatan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan masa kerja seseorang, lewat dari batas itu penambahan usia diiringi dengan penurunan pendapatan. Implikasi dari hasil temuan ini bahwa usia debitur pada saat masa produktif akan mempengaruhi meningkatnya pendapatan, dan pada saat usia tidak produktif maka akan mengurangi pendapatan. Perbedaan pendapatan yang diakibatkan oleh faktor usia tersebut akan mempengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban membayar kredit, sehingga debitur dengan usia produktif akan memperoleh kesempatan mengambil kredit yang lebih besar. Dalam pelaksanaannya, PT BTPN melakukan analisis kredit pensiun dengan tetap mempertimbangkan tingkat usia debitur sesuai ketentuan yang berlaku yaitu antara 40 tahun – 75 tahun.

3. Pengaruh Jangka Waktu Kredit terhadap Jumlah Kredit Pensiun

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jangka waktu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta. Semakin tinggi jangka waktu kredit maka jumlah kredit pensiun yang akan diterima debitur akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasmarohana dan Ghozali (2015) bahwa jangka waktu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit KPR pada PT BPD cabang Malang.

Pemilihan jangka waktu kredit amat penting dipertimbangkan sesuai dengan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban kredit. Dalam pelaksanaannya PT BTPN cabang Surakarta, menyediakan pilihan jangka waktu kredit yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan nasabah. minimal 1 tahun dan maksimal 15 tahun dengan kelibatan 6 bulan. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2012: 209) jangka waktu kredit adalah suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang.

4. Prosedur Otorisasi dalam pemberian Kredit Pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta

Untuk menjawab permasalahan “Bagaimana prosedur otorisasi dalam pemberian kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta” dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif. Otorisasi adalah verifikasi dan validasi oleh pihak yang berwenang bahwa aktivitas atau transaksi sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan. Otorisasi dalam pemberian kredit pensiun merupakan unsur penting dalam pengendalian intern kredit perbankan, untuk itu proses pemberian kredit pensiun harus dilaksanakan dengan prosedur otorisasi kredit yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, PT BTPN cabang Surakarta dalam hal pemberian kredit pensiun telah melakukan pengendalian intern kredit, melalui prosedur otorisasi kredit sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank BTPN. Prosedur otorisasi kredit meliputi empat tahapan yaitu (1) otorisasi pada saat permohonan kredit, (2) otorisasi pada saat proses analisis kredit, (3) otorisasi saat penarikan kredit, (4) otorisasi pada saat monitoring atau pengawasan kredit.

a. Otorisasi pada saat permohonan kredit

Dalam hal proses permohonan kredit pensiun, PT BTPN cabang Surakarta telah melakukan pengawasan yang dilakukan oleh bagian administrasi kredit (ADK) dan *account officer* (AO) menurut tugas dan tanggung jawab masing-masing. Seperti ADK yang bertugas memeriksa surat permohonan kredit (SPK) beserta kelengkapan syarat kredit. Tugas dan tanggung jawab *account officer* (AO) yaitu melakukan *pre screening*

(melakukan tahap awal pengecekan daftar nasabah mengenai *bank to bank information* dan memperhatikan ID Bank Indonesia atas calon nasabah kreditnya), serta proses analisis penilaian kredit. Dengan demikian pengendalian intern pada otorisasi permohonan kredit telah mendukung pelaksanaan pemberian kredit. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan terhadap wewenang yang sudah diberikan oleh bank kepada tugas yang berwenang yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank.

b. Otorisasi pada saat proses analisis kredit

Dalam proses analisis kredit bagian AO (*account officer*) telah melakukan prosedur otorisasi, bagian AO melakukan *pre screening* dan sekaligus melakukan *on the spot* (kunjungan) hal ini dilakukan agar proses tidak terlalu banyak dan membuang waktu, dan bagian *account officer* melaporkan secara tertulis di dalam laporan kunjungan nasabah (LKN) dan melakukan analisis *credit risk scoring* (CRS), AO yang melakukan analisis kredit untuk dimuat dalam memorandum analisis kredit (MAK) yang berisi kesimpulan analisis kredit serta rekomendasi atas usulan kredit untuk diserahkan ke pimpinan cabang (pinca) di mana pimpinan cabang merupakan pihak yang berwenang dalam melakukan otorisasi keputusan kredit. Dengan demikian prosedur otorisasi pada saat proses analisis kredit sudah menunjukkan pengendalian intern yang baik.

c. Otorisasi saat penarikan kredit

Pengendalian intern pada saat penarikan kredit telah dilakukan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan Pinca yang dibantu oleh bagian administrasi kredit (ADK) yang berwenang dan memutuskan pencairan kredit untuk menyiapkan instruksi pencairan kredit (IPK) serta bagian ADK yang bekerja sama dengan *teller* untuk pelaksanaan pencairan kredit kepada nasabah.

d. Otorisasi pada saat monitoring atau pengawasan kredit

Dalam pelaksanaan proses *monitoring*/pengawasan kredit bagian yang berwenang adalah bagian ADK dan AO. Pengendalian intern dalam hal ini sudah berjalan dengan baik, karena ADK dan AO melaksanakannya sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing yang tertuang dalam buku pedoman pelaksanaan kredit (PPK) yang disahkan Direksi Bank.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh temuan bahwa prosedur otorisasi dalam pemberian kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta telah berjalan lancar sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh bank BTPN, ditunjukkan dengan adanya pemisahan tugas dari para pegawai yang melakukan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Jusuf (2003: 263) bahwa prosedur pengendalian intern yang baik apabila terdapat pengawasan tugas yang cukup memadai meliputi adanya pemisahan otoritas transaksi, adanya pemisahan tugas dan tanggung jawab operasional transaksi, serta adanya otorisasi yang pantas atas transaksi dan aktivitas.

KESIMPULAN

Pendapatan debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta, dengan demikian hipotesis 1 diterima atau terbukti kebenarannya. Usia debitur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta, dengan demikian hipotesis 2 ditolak atau tidak terbukti kebenarannya. Jangka waktu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta, dengan demikian hipotesis 3 diterima atau terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh temuan bahwa prosedur otorisasi dalam pemberian kredit pensiun pada PT BTPN cabang Surakarta telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh bank BTPN, ditunjukkan dengan adanya pemisahan tugas dari

para pegawai yang melakukan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Prosedur otorisasi kredit dilakukan melalui empat tahapan yaitu otorisasi pada saat permohonan kredit, otorisasi pada saat proses analisis kredit, otorisasi saat penarikan kredit, otorisasi pada saat monitoring atau pengawasan kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Jusuf, 2003, *Sistem Informasi Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ardiansyah Siregar, Anthony Mayes, dan Rosyetti, 2014, “Analisis Permintaan Kredit Pensiun Pada Bank BTPN Cabang Pekanbaru”, *JOM FEKON*, Vol .1 (2), Juli, Hal. 1-17.
- Arlina Nurbaity Lubis dan Ganjang Arihta Ginting, 2008, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Permintaan Kredit pada PT Bank Tabungan Negara Cabang Medan”, *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 1 (2), Mei, Hal. 42-47.
- Imam Ghozali, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jandry R. Merung, 2013, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pemberian Kredit Pensiunan pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.”, *Jurnal EMBA*, Vol.1 (3), September, Hal. 629-638.
- Kuncoro dan Suhardjono, 2012, *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*, BPFE, Yogyakarta.
- Lasmarohana, D.N. dan Ghozali, M., 2015, “Analisis Pengaruh *Loan to Value*, Jangka Waktu Kredit, Tingkat Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Keputusan Pemberian Kredit Pemilikan Rumah (Studi Kasus PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Cabang Malang)”, *Jurnal Ilmiah: Universitas Brawijaya Malang*, Hal. 1-16.
- Malayu S.P. Hasibuan, 2005, *Manajemen Perbankan, Dasar dan Kunci Keberhasilan Perekonomian*, Haji Masagung, Jakarta.
- _____, 2009, *Dasar-dasar Perbankan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Miller, R. & Meiners, LE., 2010, *Teori Mikro Ekonomi Intermediet*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulyadi, 2002, *Sistem Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Nugroho Widjajanto, 2001, *Sistem Informasi Akuntansi*, Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.